

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Banten merupakan salah satu provinsi dengan populasi jumlah pemeluk agama Islam yang besar di Indonesia, maka tidaklah mengherankan apabila banyak dijumpai aktifitas atau kesenian yang bernuansa dan bernafaskan Islam di Banten. Perayaan mauludan menjadi salah satu cara dalam menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW. Seperti umumnya masyarakat Indonesia lainnya, masyarakat Banten juga merayakan mauludan setiap tahunnya, banyak berbagai macam aktifitas yang dilakukan masyarakat Banten dalam merayakan dan memeriahkan mauludan. Selain hanya berzikir di masjid ada juga yang merayakannya dengan cara mengarak pajangan, pajangan dalam artian perayaan mauludan masyarakat Banten adalah miniatur mobil atau kapal laut yang didalamnya di taruhi dengan berbagai macam benda seperti kain, makanan kecil, sarung, peci dan lain sebagainya untuk kemudian dipanggul dan diarak keliling kampung.

Kampung Kejayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang merayakan mauludan dengan cara mengarak pajangan, pengarakan pajangan diiringi oleh ketimpringan (masyarakat Kejayan dalam menyebut rebana), lagu-lagu yang dilantunkan untuk iringan ketimpringan adalah lagu-lagu salawatan. Pengiring arak-arakan pajangan berasal dari anak-anak berusia dini atau usia sekolah dasar yang berasal dari warga kampung Kejayan itu sendiri, lebih

tepatnya berasal dari siswa-siswi madrasah Tarbiyatul Akhlak yang terletak di kampung Kejayan.

Pada perayaan mauludan tahun-tahun sebelumnya iringan arak-arakan pajangan dilakukuan oleh para pemuda dan pemudi warga kampung Kejayan, akan tetapi untuk lebih melestarikan dan membudayakan ketimpringan di kalangan masyarakat Kejayan atau lebih tepatnya ke anak-anak, maka untuk iringan ketimpringan arak-arakan pajangan digantikan oleh anak-anak usia sekolah dasar agar lebih mengasah mental dan kecintaan terhadap musik salawatan pada khususnya dan ajaran Islam pada umumnya. Arak-arakan pajangan pada tahun 2010 dilaksanakan dari pagi hari sampai menjelang ashar.

Arak-arakan pajangan itu sendiri mempunyai fungsi sesuai dengan kebutuhannya. Adapun fungsi itu dibagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder, fungsi primer membahas tentang efek dari aktifitas arak-arakan pajangan lebih terhadap individu atau hubungan estetis ke dalam diri sendiri yaitu pelaku dan penonton dalam masyarakat kampung Kejayan. Fungsi sekunder lebih terhadap hal-hal yang tampak atau *rill* seperti terjadinya interaksi sosial yang baik, ataupun sebagai sarana dakwah.

B. Saran

Budaya merupakan aspek kemasyarakatan yang kuat. Sebab budaya berasal dari masyarakat yang membentuknya untuk kemudian dijadikan suatu aktifitas yang memiliki fungsi dan manfaat yang bermacam-macam. Perayaan mauludan yang di dalamnya terdapat aktifitas arak-arakan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Banten pada umumnya dan warga kampung Kejayan pada

khususnya hendaknya mendapatkan perhatian dan apresiasi yang lebih dari pemerintah setempat.

Warga kampung Kejayan lebih menitikberatkan perayaan mauludan khususnya pada regenerasi pengiring ketimpringan atau rebana yang merupakan bagian dari aktifitas arak-arakan. Iringan dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dasar agar regenerasi dan pengajaran kecintaan terhadap salawatan dan rebana dapat terus hidup di dalam masyarakat kampung Kejayan meskipun dalam hal pendanaan dan fasilitas tersendat. Apabila melihat dari hal tersebut diatas hendaknya pemerintah Banten memiliki perhatian yang lebih pada pengembangan budaya termasuk diantaranya seni rebana atau ketimpringan.

Keterbatasan fasilitas ataupun pengajar tidaklah menjadi batu sandungan dalam berkreatifitas maupun berprestasi. Anak-anak madrasah Tarbiyatul Akhlak menjadi salah satu regu rebana yang cukup mumpuni di kota Serang, berbagai macam perlombaan atau festival diikuti oleh grup madrasah Tarbiyatul Akhlak dan cukup mendapatkan prestasi yang membanggakan. Apabila dilihat dari semangat dalam balutan keterbatasan fasilitas maupun pengajar hendaknya hal ini mendapat sorotan yang cukup bisa menjadi pelajaran pemerintah setempat untuk lebih mengapresiasi pengembangan pada kesenian di Banten pada umumnya ataupun seni ketimpringan atau rebana pada khususnya.

SUMBER YANG DIACU

A. Sumber Tertulis

1. Tercetak

- Achmadi, Asmoro. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media,
- Gazalba, Sidi. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan

- Kuntowijoyo, *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa : Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*. Jakarta : Javanologi, Depdikbud, 1988.
- Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Prier sj, Karl-Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Sedyawati, Edi. *Masalah Penandaan Ke-Islaman Dalam Karya-Karya Seni Jawa (Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu, Kini dan Esok)*. Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal, 1993.
- Soeharto, M. *Kamus Musik*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Supanggih, Rahayu. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali, 1988.
- Wardoyo, Suryanti Puspo. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 2*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988.
- Widodo. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, 2001.

2. Tidak Tercetak

www.najibonline.blogspot.com

www.tajdid-iaid.or.id.

3. Diskografi

D berisi Lagu Jasa guru.

B. Nara Sumber

Nama : Ashari Mahat
Umur : 41 Tahun
Alamat : Kampung Kejayan
Selaku : Pengajar rebana dan panitia maulud kampung Kejayan

Nama : Tabrani
Umur : 40 Tahun
Alamat : Kampung Kejayan
Selaku : Tokoh masyarakat dan panitia maulud di kampug Kejayan